BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010). Berbagai macam upaya dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satunya ialah pengembangan kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Pemendikbud No. 68 Tahun 2013 Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kemampuan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Salah satu penerapan kurikulum 2013 ialah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam secara terintegrasi. Ilmu Pengetahuan Alam berasal dari kata "*science*" atau dapat didefinisikan menjadi sains. Pada dasarnya penyebutan nama IPA sebenarnya sudah mengandung keterpaduan didalamnya. Hal ini dikarenakan objek, gejala, dan persoalan IPA pada hakikatnya holistik. Artinya dalam menghadapi objek, gejala dan persoalan IPA perlu ditinjau dari berbagai dimensi

bidang seperti aspek fisik, khemis, biologi, teknologi kesehatan dan aspek lainnya.

Koballa dan Chiappetta (2010 : 105) mendefinisikan IPA menjadi *as a way of thinking, as a way of investigating dan a body of knowledge* serta interaksi dengan teknologi dan masyarakat. Berdasarkan objek, gejala dan persoalan IPA serta teori hakikat IPA maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPA sudah terdapat keterpaduan dan harus disampaikan secara terintegrasi.

Terdapat 3 landasan dalam pembelajaran IPA terpadu diantaranya ialah landasan filosofis, landasan teori belajar dan landasan yuridis. Ditinjau dari landasan filosofis pembelajaran IPA sesuai dengan hakikat IPA (proses, produk, sikap dan aplikasi). Artinya bahwa dalam membelajarkan IPA perlu adanya keterkaitan antara proses, produk, sikap dan aplikasi dalam kehidupan sehari hari. Selain itu objek permasalahan dalam IPA berbentuk holistik atau utuh sehingga dapat dikaji dari berbagai aspek. Kemudian apabila ditinjau dari landasan teori belajar, teori yang digunakan ialah teori konstruktivisme sebagaimana yang dikemukakan oleh Bruner bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik, dimana peserta didik berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah akan menghasilkan pengetahuan yang benar benar bermakna. Teori konstruktivisme menjadi salah satu bagian dalam aspek pendekatan kontekstual. Berikutnya ditinjau dari landasan yuridis yakni dalam permendiknas nomor 68 tahun 2013 bahwa pembelajaran IPA dilakukan berbasis *integrative science*.

Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun

kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip prinsip secara holistik dan otentik (Kemendikbud, 2013:171). Namun pembelajaran IPA secara terpadu mempunyai beberapa tantangan dari berbagai aspek. Salah satunya ditinjau dari aspek peserta didik adalah pada pembelajaran terpadu menuntut kemampuan berpikir analisis (mengurai) yang relatif baik. Apabila kondisi ini tidak dimiliki peserta didik maka penerapan model pembelajaran terpadu akan sulit dilaksanakan.

Kemampuan berpikir analisis peserta didik adalah kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu masalah (soal) menjadi bagian-bagian yang lebih kecil serta mampu untuk memahami hubungan antara bagian-bagian tersebut. Bloom menyatakan bahwa kemampuan berpikir analisis menekankan pada pemecahan materi ke dalam bagian bagian yang lebih khusus atau kecil dan mendeteksi hubungan dari bagian bagian tersebut.

Menurut Krathwohl (2010) dalam revisi taksonomi Bloom kemampuan untuk menganalisis termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dapat disebut dengan *High Order Thinking*. Apabila dilihat dari data pada laporan *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2009 menunjukkan kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia menduduki peringkat 10 besar terbawah dari 65 negara. Keterkaitan data pada laporan dari PISA pada tahun 2009 dengan kemampuan berpikir analisis ialah soal sains yang digunakan PISA mengandung soal yang melatih kemampuan berpikir tigkat tinggi salah satunya kemampuan berpikir analisis. Berdasarkan analisis profil soal sains PISA yang digunakan pada tahun 2009 beberapa soal muncul indikator

kemampuan berpikir analisis. Salah satu contohnya ialah soal yang meminta agar peserta didik memberikan alasan mengapa anak-anak dan orang tua direkomendasikan untuk dilakukan vaksin influenza. Dalam pertanyaan ini muncul salah satu indikator kemampuan berpikir analisis yakni mengidentifikasi alasan yang mendasari suatu pendapat. Sehingga dengan kata lain hasil data laporan PISA pada 2009 tersebut menandakan tingkat kemampuan berpikir analisis peserta didik Indonesia masih sangat rendah.

Pendekatan pengajaran yang tepat guna melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik khususnya pada kemampuan menganalisis peserta didik sangatlah dibutuhkan. Menurut Crowl et al., (1997) tingkat berpikir tergantung pada konteks kehidupan nyata, dengan kehidupan nyata dapat memberikan banyak variabel untuk meningkatkan proses berpikir. Keberhasilan kemampuan berpikir tingkat tinggi tergantung pada kemampuan individu untuk menerapkan dan memadukan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata. Maka dari itu dibutuhkan pendekatan dalam pengajaran yang mengaitkan konten pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik. Salah satu pendekatan yang tepat ialah dengan menerapkan pendekatan kontekstual.

Hanafiah dan Cucu Suhana (2009: 73) mengemukakan bahwa proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningfull) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks

permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya. Salah satu contoh konten materi IPA SMP yang dapat dengan mudah dikaitkan dengan kehidupan nyata ialah zat aditif dalam makanan dengan karakteristik materi deklaratif atau dapat dibuktikan melalui perocbaan secara langsung.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Oleh karena itu tugas guru lebih berkaitan dengan perancangan strategi pembelajaran, bukan sekedar pemberi informasi mengenai materi pembelajaran. Guru secara profesional bertugas membimbing peserta didik untuk belajar sendiri, menemukan dan memperoleh kompetensi kompetensi baru yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu kontruktivisme, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning),* masyarakat belajar (*Learning Community),* permodelan (*modelling*), refleksi (*relection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment).*

Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, Indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar. Oleh karena itu salah satu tuntutan guru ialah mengembangkan bahan ajar yang variatif. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pemilihan bahan ajar yang dikembangkan dapat dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik materi yang

dipilih. Materi zat aditif memiliki karakteristik deklaratif sehingga salah satu bahan ajar yang tepat untuk digunakan ialah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah panduan peserta didik yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan di MTs Salafiyah Wustho Hamalatul Qur'an bahwa hasil observasi pembelajaran IPA lebih sering dilaksanakan hanya menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan variasi pengajaran, media atau alat bantu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. serta lembar kerja peserta didik atau LKPD yang digunakan peserta didik masih belum menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun pertanyaan yang terkandung dalam LKPD peserta didik tersebut belum menyertakan pertanyaan dengan tingkat berpikir yang lebih tinggi. Sehingga peserta didik hanya dilatih menjawab pertanyaan dengan tingkat *Low Order Thinking*. Sebagaimana terlampir pada lampiran 1.2.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian dan pengembangan media pembelajaran LKPD berbasis pendekatan kontekstual. Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik khususnya kemampuan berpikir analisis. Oleh karena hal itulah dikembangkan LKPD berbasis pendekatan kontekstual melalui sebuah skripsi dengan judul : "Pengembangan Bahan Ajar LKPD Berbasis Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Peserta didik ".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai

berikut.

1. Adanya tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran IPA secara terpadu, ditinjau dari beberapa aspek. Salah satunya dari aspek peserta didik yaitu peserta didik ditekankan memiliki kemampuan analisis, asosiatif serta kemampuan eksploratif dan elaboartif yang mumpuni
2. Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik SMP di Indonesia masih rendah berdasarkan data laporan dari PISA tahun 2009
3. Guru tidak menggunakan variasi pembelajaran ataupun pengembangan bahan ajar yang menggunakan pendekatan kontekstual.
4. Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik khususnya kemampuan berpikir analisis peserta didik tidak terlatih
5. Keberadaan bahan ajar IPA sebagai bagian dari sumber belajar berupa LKPD berbasis pendekatan kontekstual untuk peserta didik SMP masih terbatas.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan peneliti maka dari identifikasi masalah yang tertulis diberikan batasan pada nomor 4, 5 dan 6.

1. Guru tidak menggunakan variasi pembelajaran ataupun pengembangan bahan ajar yang menggunakan pendekatan kontekstual.
2. Kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik khususnya kemampuan berpikir analisis peserta didik tidak terlatih
3. Keberadaan bahan ajar IPA sebagai bagian dari sumber belajar berupa LKPD berbasis pendekatan kontekstual untuk peserta didik SMP masih

terbatas.

D. Perumusan Masalah

Dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana kelayakan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) menggunakan pendekatan kontekstual guna meningkatkan kemampuan berpikir analisis bagi peserta didik SMP?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Mengetahui kelayakan bahan ajar Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan kontekstual yang menunjang kemampuan berpikir analisis bagi peserta didik SMP.

F. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. LKPD dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual, sehingga didalamnya mencakup beberapa komponen utama pendekatan kontekstual
2. LKPD yang dikembangkan melatih kemampuan berpikir aalisis peserta didik
3. LKPD yang dikembangkan memenuhi kualifikasi kualitas pengembangan bahan ajar
4. LKPD menyajikan kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik baik didalam kelas maupun diluar lingkungan sekolah

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian antara lain.

1. Bagi Peserta didik

   Memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi IPA, meningkatkan serta melatih kemampuan berpikir analisis peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan

2. Bagi Guru

   Memberikan bahan bantuan pengajaran pada guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik dalam pembelajaran IPA SMP.

3. Bagi Peneliti

   Memberikan informasi dan pengetahuan tentang efektivitas pengguna media pembelajaran LKPD berbasis pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir analisis peserta didik. Sehingga dapat menjadi bahan acuan atau dasar penelitian lanjutan mengenai pengembangan media pembelajaran LKPD berbasis pendekatan kontekstual.

H. Definisi Operasional

Istilah-istilah operasional yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan LKPD IPA ini antara lain:

1. Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta Didik

Bahan ajar LKPD didefinisikan sebagai bahan ajar cetak yang berisi panduan peserta didik untuk melakukan kegiatan penemuan dan pemecahan masalah sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai. Dengan mencakup perpaduan tujuan diantaranya membantu peserta didik

dalam menemukan suatu konsep, membantu peserta didik menerapkan konsep yang telah ditemukan serta sebagai penuntun petunjuk melakukan praktikum. Adapun struktur susunan LKPD adalah sebagai berikut : judul, petunjuk penggunaan/petunjuk belajar, kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar, peta konsep, informasi pendukung, alat dan bahan yang digunakan, langkah kerja, tugas dan penilaian.

2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan konten mata pelajaran yang dipelajari dengan kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Serta memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan siswa. Pendekatan kontekstual memiliki tujuh asas atau tujuh komponen yaitu: (a) konstruktivisme; (b) inkuiri; (c) bertanya; (d) belajar kelompok; (e) permodelan; (f) refleksi; (g) penilaian otentik.

3. Kemampuan Berpikir Analisis

Kemampuan berpikir analisis dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengidentifikasi suatu permasalahan menjadi subpermasalahan didasari dengan data dan fakta untuk menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dengan keseluruhannya. Kemampuan berpikir analisis dalam penelitian ini memiliki tiga aspek penting, yaitu:

a. Menganalisis unsur

   Kemampuan untuk mengidentifikasi alasan-alasan dari sebuah pendapat.

b. Menganalisis hubungan

   Kemampuan mengenali fakta yang mendasari suatu pendapat dan menggunakan informasi yang mendukung untuk membenarkan suatu pendapat.

c. Menganalisis prinsip-prinsip organisasi

   Kemampuan untuk memahami makna dari sebuah teori dan membuat kesimpulan dari beberapa pendapat.